

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seorang anak yang sedang menggambar selalu kelihatan asyik, sibuk mencorat-coret, mewarnai menggunakan media yang ada dengan *luwes*. Anak kadang-kadang menghayati kegiatan menggambar sehingga ia mengeluarkan suara-suara seperti bercerita kepada diri sendiri. Anak-anak yang sudah dapat memegang spidol, tanpa arahan dari siapa pun dapat membuat bentuk-bentuk seperti lingkaran dan garis-garis. Penulis percaya Tuhan menganugerahi kita dengan fitrah untuk berkreasi, maka menggambar merupakan salah satu hal yang alami dilakukan, hal ini seperti yang dipaparkan oleh Rubin bahwa ;

Moreover, children all over the world, in both primitive and sophisticated societies, take naturally to making marks and shapes, first in sand and later with art materials. Long before human beings developed alphabets, written communications were in pictorial form, such as pictograms and hieroglyphics. Since these forms of expression are as much a part of our biological heritage as making the sounds that eventually become language, it seems only logical to make them available in a process that involves knowing and accepting the whole self. (Rubin, 2005)

Selanjutnya Tabrani (2012) menjelaskan bahwa, tidak ada anak yang tak suka menggambar. Bila ada yang “tidak suka” menggambar, pasti ada sebabnya. Saat menggambar, anak dapat bereksperimen, berekspresi juga berkreasi. Pendapat tersebut menyatakan bahwa menggambar merupakan sebuah proses belajar yang menyenangkan dan hampir semua anak menyukai atau menikmati proses menggambar, karena bagi seorang anak yang terpenting adalah proses dalam pembuatan karya daripada hasil karya tersebut. Ketika menggambar, terjadi sebuah “penghayatan” dimana fisik-kreatif-rasio anak dan indra-indra dalam diri sang anak bekerja secara bersamaan, bentuk dan imajinasi anak muncul dengan lengkap seperti film dan nuansanya, menjadikan pengalaman yang seolah-olah terjadi, bukan hanya sekedar menggambar.

Berdasarkan paparan di atas kegiatan seni rupa sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir dengan rupa (berimajinasi atau membayangkan) bersama dengan kemampuan berpikir dengan kata-kata. Hal ini untuk memungkinkan proses kreasi di masa depan, juga untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Proses “penghayatan” yang telah dijelaskan berlaku bagi semua anak normal, maka anak-anak bagi anak-anak berkebutuhan khusus tentu memiliki penanganan yang berbeda. Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penderita autis. Seiring dengan meningkatnya individu yang menyandang autis (Begley, 2012), para pengajar harus menemukan suatu cara untuk masing-masing individu agar tidak “diam” selama hidupnya karena kekurangan ini. Dengan seni rupa, para penyandang autis dapat menemukan suatu cara untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri sendiri. Semua manusia kreatif, termasuk yang memiliki kekurangan (baik *physic* maupun *psyche*), hanya berbeda gradasi, *level*, periode dan *degree*-nya, kreativitas pun dimiliki oleh manusia primitif maupun manusia modern, baik anak-anak maupun orang dewasa (Tabrani, 2006). Kegiatan menggambar itu sendiri masih dianggap hal yang sekunder atau bahkan ‘*tidak penting*’ bagi banyaknya orang tua karena mereka masih menganggap bahwa ‘pintar’ itu berarti pintar dalam hal yang eksak seperti matematika. Memang kenyataannya di Indonesia kini, hanya beberapa sekolah inklusif, dan beberapa yayasan yang menggunakan menggambar sebagai salah satu program belajarnya.

Menurut WHO, diperkirakan terdapat sekitar 7 – 10 % anak berkebutuhan khusus dari total populasi anak. Di Indonesia, belum ada data akurat tentang jumlah dan kondisi anak berkebutuhan khusus, namun berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2007, terdapat 82.840.600 jiwa anak dari 231.294.200 jiwa penduduk Indonesia, dimana sekitar 8,3 juta jiwa di antaranya adalah anak berkebutuhan khusus (Pedoman Umum Perlindungan Kesehatan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, 2010). Anak penyandang autis masuk ke dalam kelompok besar tersebut. Karakter anak-anak penyandang autis umumnya muncul dengan kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi, bersosialisasi dan berimajinasi. Seberapa besar kekurangan yang muncul tergantung pada setiap individu. Ciri-ciri lain yang umum ada pada anak-anak penyandang autis yaitu perilaku *obsessive-compulsive-disorder*, menyakiti diri sendiri atau mengamuk kepada orang lain atau biasa disebut juga dengan tantrum (biasanya muncul karena tidak nyaman dengan keadaan sekitar dan tidak dapat mencurahkan rasa frustasinya tersebut), juga kejang-kejang (www.arttherapyandautism.com/explain.html diakses pada tanggal

7-03-2014, 3:14 AM). Pada salah satu wawancara singkat pada tanggal 6-03-2014 dengan guru di SLB-D YPAC, Bapak Lili Sulistio M. Pd, beliau menjelaskan bahwa beberapa anak autisme *hypo-sensitive* pada gambar dan ada pula yang *hyper-sensitive*. Salah satu anak penyandang autisme yang ditangani di kelas beliau mempunyai minat yang sangat besar dalam melukis akan tetapi akan sangat kesulitan untuk melihat suatu gambar yang baru atau terlalu rumit menurut pikirannya. Terkadang siswa ini pun mengeluarkan tantrum atau mengamuk apabila dia merasa terancam, tidak nyaman akan keadaan, merasa dipaksa atau hanya mengantuk. Di akhir wawancara, beliau menjelaskan bahwa pada dasarnya anak-anak penyandang autisme merupakan *visual-learner*, dan dalam kegiatan menggambar beberapa anak-anak penyandang autisme yang otak kanannya sangat aktif hampir sama dengan anak normal lainnya yang seakan-akan hidup di dalam dunianya sendiri dan tidak mau diganggu. Sebenarnya anak-anak penyandang autisme tidak hanya tertarik pada hal-hal *visual* tetapi juga hal-hal *audio*. Beberapa karakteristik karya seni pada anak autistik akan dibahas dalam bab dua.

Anak-anak penyandang autisme dalam berkarya, dapat dengan bebas mengungkapkan rasa, dan imajinasi mereka. Karyanya merupakan ungkapan hati, caranya berkomunikasi dan berinteraksi terhadap orang lain. Dengan menggambar anak-anak penyandang autisme dapat menggunakan seni sebagai sarana mengenal diri sendiri dan ekspresi diri yang ditegaskan oleh Dubowski bahwa; *Children and adolescents with autism do not have a specific formula that they can follow to achieve effective communication with the world around them or express what they feel when they lack the skills to speak. Art therapy may be extremely beneficial for these individuals because it is known for helping people to gain self-understanding and assisting in self-expression* (Evans & Dubowski, 2007).

Anak penyandang autisme memiliki imajinasi yang tinggi, karena imajinasinya tidak dihalangi oleh berbagai makna tentang apa yang tengah dihadapinya saat itu, sehingga mereka sangat bebas dalam berimajinasi dan mengungkapkannya apabila mereka terbiasa dengan kebiasaan menggambar. Hal tersebut membuat gambar anak penyandang autisme menjadi sangat unik, baik dilihat dari sisi ide dan gagasan tetapi juga penggambaran objek atau bentuk, pemilihan warna, dan komposisinya. Kegiatan menggambar anak-anak penyandang autisme lebih mudah untuk ‘berbicara’ dari pada menggunakan bahasa kata-kata ; *Although the majority of children you see for therapy have probably developed some language, they do not have the*

vocabulary or the expressive range of adults. Moreover, most are comfortable with drawing, painting, and modeling, which they do quite naturally. Thus, like playing with dolls or toys, making art is familiar expressive activity, and one in which a great many youngsters are quite fluent. For these reasons alone, it's important to provide even most articulate children with a broad range of possible media (Rubin, 2005).

Sementara kegiatan menggambar sudah diterapkan pada program akademik dalam yayasan atau lembaga khusus lain, pada umumnya para guru yang mengajar ataupun orang tua sebagai perawat bagi anak-anak penyandang autisme belum memahami mengapa kegiatan menggambar menjadi sesuatu hal yang penting dan dapat menjadi sebuah *outlet* bagi mereka yang memang tidak bisa mengungkapkan isi hati, atau isi pikiran mereka secara *verbal* atau *non-verbal*. Terkait dengan pentingnya memunculkan *awareness* menggambar itu bukan sekedar hal yang tidak penting, Tabrani Primadi menyatakan; Selama ini kekurangan kemampuan guru, orang tua, pembina, untuk memahami bahasa rupa gambar anak, bukan hanya menyebabkan orang dewasa menyebut gambar anak ‘salah’, bila dinilai dari sudut pandang orang dewasa, tapi dapat mematahkan gairah menggambar anak dan secara tak langsung ikut menghambat perkembangan kreativitas anak. Anak sedang belajar bahasa kata, sedang bahasa rupa sudah lebih dulu dimiliki. Bahasa rupa yang disebutkan oleh beliau merupakan sebuah bentuk ilmu yang bisa dipelajari lebih dalam dan dalam hal ini penulis hanya akan menekankan pentingnya menggambar bagi anak-anak penyandang autisme sebagai salah satu *outlet* untuk mengeluarkan isi hati dan pikiran mereka, sebagai aspek komunikasi bagi pengajar dan orang tua dan dalam karya mereka kita pula dapat mengenal atau mengidentifikasi subjektivitas anak-anak dengan menganalisis unsur-unsur rupa atau objek gambar mereka. Bahasa rupa menjadi penting karena berkaitan dengan proses berfikir, belajar, melamun, membaca, berkomunikasi dan lain sebagainya dan kesemuanya ini berkaitan dengan bentuk dan sumber imaji yang akan lebih dalam dibahas pada bab dua.

Salah satu sekolah yang menampung anak-anak penyandang autisme usia 15 – 18 tahun adalah SLB-D YPAC yang terletak di Jalan Mustang Bandung. Anak-anak ini sebelumnya sudah mengenal menggambar dari program yang diberikan oleh pihak sekolah. Penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan karena penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah terkait dalam mengidentifikasi elemen-elemen visual yang muncul pada gambar yang dihasilkan oleh anak-anak penyandang autisme.

1.2 Rumusan Masalah

Jumlah anak berkebutuhan khusus selalu meningkat setiap tahunnya, hal ini mengacu kepada data WHO, yang didalamnya termasuk anak-anak autisme. Salah satu kegiatan yang diberikan pada sekolah khusus yang menampung anak-anak autisme adalah kegiatan menggambar, tetapi tidak semua guru menganggap penting kegiatan ini, karena itu penelitian ini difokuskan kepada gambar anak yang dihasilkan oleh anak-anak autisme. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

- Bagaimana karakteristik atau ciri khusus dalam hal visualisasi hasil karya (gambar) anak penyandang autisme berumur 15 – 18 tahun di SLB-D?

1.3 Tujuan Penelitian

- Untuk mengidentifikasi unsur-unsur dan prinsip-prinsip dasar pada hasil karya (gambar) pada anak-anak penyandang autisme usia 15 – 18 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

- Dapat mengidentifikasi unsur-unsur dan prinsip-prinsip dasar seni rupa pada hasil karya (gambar) sang anak, maka dengan itu kita dapat mengetahui tahap perkembangan artistik masing-masing individu dan subjektivitasnya.
- Dalam dunia pendidikan, dengan mengetahui subjektivitas anak maka jelas perbedaan setiap individu, dan maka berbeda pula cara pengajaran yang harus diberikan.
- Manfaat nyata bagi khalayak umum yaitu dapat memberikan penjelasan mengenai kegiatan menggambar yang baik bagi anak-anak penyandang autisme.

1.5 Batasan Penelitian

- Gambar anak-anak penyandang autisme pada umur 15 – 18 tahun yang sudah masuk kelas siswa sekolah dalam program SLB-D YPAC. Program kelas autisme di SLB-D YPAC, terbagi dalam dua kelas yaitu kelas sekolah dan kelas transisi, kelas sekolah berarti anak-anak penyandang autisme dapat lebih berkomunikasi, bersosialisasi dan kooperatif dalam menjalankan program kelas daripada siswa yang masih berada dalam kelas transisi.

Anak-anak yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu anak kelas sekolah, karena mudah diajak kerjasama dan dapat berkomunikasi.

- Objek yang dianalisis adalah gambar, yang didalamnya terdapat elemen-elemen visual seperti garis, warna, bentuk, *value*, ruang, *balance*, *emphasis*, *pattern*, *ritme*, kesatuan, karena gambar merupakan objek yang visual, ekspresif, dan reflektif sehingga dapat diamati.
- Lokasi penelitian dilaksanakan di SLB-D YPAC yang berada di Jalan Mustang Bandung

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

- Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena berhubungan dengan karakter masing-masing *sampling* yang khas dalam kasus autistik. Penderita autisme berbeda satu dengan lainnya baik dari gejala atau *symptom*, tingkat intelektualitasnya, spektrum dalam keautisan, dan subjektivitas pada suatu hal, sehingga pendalaman kasus harus spesifik. Studi kasus disini merupakan studi kasus kualitatif dibedakan oleh ukuran kasus yang dibatasi, apakah kasus tersebut melibatkan satu individu, beberapa individu, kelompok seluruh program atau kegiatan. Juga dapat dibedakan dari maksud dan tujuan menganalisis kasus. Tiga jenis studi kasus yakni, studi kasus tunggal instrumental, studi kasus kolektif atau ganda, dan studi kasus intrinsik. Dalam studi kasus tunggal instrumental (Stake, 1995), peneliti fokus pada satu masalah kemudian memilih beberapa sumber data atau beberapa rujukan penelitian untuk dianalisis. Seringkali peneliti sengaja memilih beberapa kasus dari masalah yang sama untuk menunjukkan perspektif yang berbeda.
- Program yang akan dilakukan penulis pada studi kasus ini yaitu berdasarkan *art directive* dari terapis seni Pamela Ullmann. Tahapan Pamela Ullmann dipilih dalam penelitian ini karena merupakan hasil pengalamannya dalam menangani anak-anak penyandang autisme dan di New Jersey dan di New York, Amerika. Ia secara profesional memiliki tempat praktik khusus/agen konsultan bernama *Colors of Play* dan baru-baru ini ia membangun sebuah lembaga non-profit, *Healing Arts Family Connection*. (<http://colorsofplay.blogspot.com> dan creativefamilies.wordpress.com). Ia juga aktif

menjadi moderator dalam *The Art Therapy Alliance*, subgrup dari *Art Therapy & Autism* di LinkedIn bagi komunitas yang tertarik untuk berdiskusi dan mempelajari lebih dalam tentang autisme.

- Uraian *art directive* Pamela Ullmann akan dibahas dalam bab tiga dan perijinan untuk menggunakan *art directive*-nya dalam penelitian ini terdapat dalam halaman lampiran.
- Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik mencari data dengan secara langsung observasi ke lapangan atau *field research*, kemudian berdasarkan data sampel penulis dapat menganalisis hasil karya anak-anak penyandang autisme dengan tambahan informasi yang diperoleh dari metode wawancara dari guru yang bersangkutan, orang tua individu, dan juga ahli psikologi atau terapis seni di sekolah tersebut. Teknik perekaman data gambar dan studi pustaka digunakan untuk melengkapi data. Setelah semua data terkumpul maka setiap jenis data dideskripsikan dan dianalisis. Analisis difokuskan pada teori unsur-unsur dan prinsip-prinsip dasar seni rupa Gerald Brommer (2010), dan pada perkembangan anak akan digunakan teori perkembangan artistik anak Viktor Lowenfeld. Komponen yang akan dianalisis meliputi garis, warna, bentuk, *value*, ruang, *balance*, *emphasis*, *pattern*, *ritme*, kesatuan. Tema dan gagasan yang muncul pun akan dianalisis. Kemudian berdasarkan analisis, dihasilkanlah kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.
- Dalam prosesnya analisis karya penulis mengikuti atau melihat langsung proses pembuatan karya.
- Studi pustaka mengenai bahasa rupa anak, teori perkembangan artistik anak Viktor Lowenfeld, autisme, dan aspek-aspek lainnya yang terkait.
- Wawancara dilakukan dengan guru yang mengajar dalam kelas tersebut, terapis seni atau ahli psikolog, sedangkan orang tua subjek dapat menjadi nara sumber yang penting berkaitan dengan *behavioristik sampling*.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab satu memaparkan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, kerangka penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua menyajikan teori-teori yang dalam pembahasannya meliputi konteks yang berhubungan dengan anak-anak penyandang autisme. Teori-teori tersebut antara lain: tinjauan

teoritik tentang cara berpikir dan bahasa rupa anak, dalam rangka mengembangkan kreativitas anak melalui menggambar. Menggambar sebagai aspek komunikasi bagi anak-anak normal maupun anak-anak penyandang autisme. Karakter seni anak penyandang autisme dan teori dasar perkembangan artistik anak Lowenfeld.

Dalam bab tiga ini akan berisi deskripsi singkat tentang masing-masing biodata *sampling*. Menganalisis sampel gambar karya yang telah dikumpulkan dengan mendeskripsikan unsur-unsur dasar dan prinsip seni rupa pada masing-masing karya.

Bab empat Penulis akan menjelaskan tentang perkembangan artistik *sampling* dengan menggunakan teori perkembangan artistik anak Lowenfeld sebagai pisau bedah dalam pembahasan ini.

Bab lima meliputi kesimpulan dan saran penelitian.

1.8 Kerangka Penelitian

